

HARMONISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM SISTEM AMONG SESUAI DENGAN ALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Widya Noventari

Mahasiswa Program Studi Ketahanan Nasional, UGM Yogyakarta
noventari32@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban sebuah bangsa, ketika berbicara tentang Pendidikan nasional, maka tidak akan terlepas dari nama Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus selalu menekankan pada sebuah konsep yang mampu membentuk watak dan kepribadian anak didik sesuai dengan kultur budayanya. Sistem among merupakan cara mendidik anak dengan dasar kemerdekaan dan kebebasan agar anak didik dapat tumbuh sesuai kodrat pribadinya. Sistem among patut dijadikan sebagai cara mendidik untuk menciptakan jiwa merdeka sehingga menjadikan siswa lebih berani belajar apa yang dikehendakinya.

Kata Kunci : pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan, sistem among, nilai-nilai

Pancasila

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan pada saat Indonesia merdeka sampai tahun 1965 dapat dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Sebaliknya, pendidikan setelah tahun 1966 pengaruh sistem pendidikan Amerika semakin lama terasa semakin menonjol. Sistem pendidikan Amerika menekankan bahwa praktek pendidikan merupakan instrumen dalam proses pembangunan. Oleh karenanya, tidak mengherankan kalau seiring dengan semangat dan pelaksanaan pembangunan yang dititik-beratkan pada pembangunan ekonomi, praktek pendidikan dijadikan alat untuk dapat mendukung pembangunan ekonomi dengan mempersiapkan tenaga kerja yang diperlukan dalam pembangunan. Dengan kata lain praktek pendidikan yang bersumber pada kebijaksanaan pendidikan banyak ditentukan guna kepentingan pembangunan ekonomi.

Bercermin dari beberapa model pembelajaran yang berkiblat dari pemikiran luar, sekarang ini dunia pendidikan Indonesia sedang bersemangat untuk menerapkan metode pembelajaran "*Inquiry Teaching Method*" yang menitik beratkan kepada proses dan diharapkan untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik. Dalam proses pembelajaran siswa

diberikan kebebasan untuk mencari kebenaran dan berani mengutarakan gagasannya. Tetapi ketika diadopsi dan diterapkan di Indonesia model pembelajaran ini kurang berjalan karena masih sangat asing dalam tataran praktek. Metode ini sulit untuk diterapkan di kelas-kelas Indonesia, oleh karena itu perlu adanya pengembangan pendidikan yang sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa Indonesia.

Berbicara tentang Pendidikan nasional tidak akan terlepas dari nama Bapak Pendidikan kita yakni Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, upaya untuk menjunjung derajat bangsa akan berhasil jika dimulai dari bawah. Rakyat sebagai sumber kekuatan harus mendapatkan pelajaran agar pandai melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar lebih berfaedah bagi perikehidupan bersama. Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri (Rahardjo, 2012: 69).

Sebagai upaya menemukan formula pendidikan yang jitu dan manjur, tidak ada salahnya Indonesia belajar atau melihat kembali pada model pendidikan masa lampau, yang pernah

mengalami masa keemasan di negeri ini. Model pendidikan yang dimaksud adalah model pendidikan pada masa awal kemerdekaan yang sangat terkenal dengan tokohnya yaitu Ki Hajar Dewantara yang juga dijuluki sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia. Tinjauan terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan diformulasikan dengan nilai-nilai Pancasila yang ada di dalamnya akan menjadi basis pendidikan yang penting dalam pendidikan nasional Indonesia kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik ekstern dan intern, interpretasi, serta historiografi dengan begitu maka dengan menggunakan metode penelitian sejarah ini maka keakuratan data yang diperoleh lebih akurat dan akan lebih memudahkan penulis untuk penelitian ini.

Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, pada masa mudanya bernama R.M Suwardi Suryaningrat yang terlahir dari pasangan Kanjeng Pangeran Harjo (KPH) Surjaningrat dan Raden Ayu (RA) Sandiyah pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. KPH Surjaningrat merupakan putera Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III (Suratman, 1985: 2). Ki Hajar Dewantara (Selanjutnya disebut KHD) adalah keturunan Sri Paku Alam III, demikian pula istrinya Raden Ajeng Sutartinah atau lebih akrab dipanggil dengan Nyi Hajar Dewantara. Keduanya merupakan kerabat Paku Alaman (Suratman, 1985: 4). Salah satu ciri khas kerabat Paku Alam ialah ketertarikan dan kepandaian dalam bidang kesusastraan, mempelajari kesenian yang indah. Pendidikan dasar KHD ditempuh di ELS (*Europeesche Lagere School*) pada 1904. ELS merupakan sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda. ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sesudah tamat ELS,

timbullah masalah dimana KHD akan meneruskan sekolahnya. Akhirnya KHD masuk Sekolah Guru Bumiputra (*Kwekschool Voor Indlands Nder Wijzers*) di Yogyakarta. Tetapi tidak lama kemudian datang dokter Wahidin Sudiro Husodo di pura Pakualaman, dan mencari siapa di antara putera-putera yang bersedia masuk Sekolah Dokter Jawa (STOVIA, *School Tot Opleiding Voor Indlansche Arsten*) di Jakarta, dengan mendapatkan beasiswa (Suratman, 1985: 8-11).

Pada tahun 1906 dr. Wahidin Sudirohusodo datang menemui mahasiswa STOVIA, beliau adalah seorang cendekiawan dan pada waktu itu sedang merintis perjuangan untuk mengumpulkan dana bagi keperluan pendidikan rakyat jelata. Kemudian pada 20 Mei 1908 atas prakarsa pemuda Sutomo yang kemudian dikenal dengan panggilan dr. Sutomo didirikanlah perhimpunan Budi Utomo, Karena kelahiran perhimpunan tersebut menandai datangnya saat pembangunan bangsa Indonesia, maka hari lahir Budi Utomo ditetapkanlah oleh Pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional (Dewantara, 1982: 20-27). Pada saat itu KHD turut aktif dalam organisasi Budi Utomo dan mendapat tugas di bagian propaganda. Tidak banyak itu bersama-sama Douwer Dekker (Dr. Setiabudhi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan partai politik yang sangat revolusioner bernama *Indische Partij* (IP) tahun 1912 (Yamin, 2009: 169). Tiga tokoh tersebut kemudian disebut dengan "Tiga Serangkai".

Bersama Dr. Cipto Mangunkusumo pada awal Juli 1913, mendirikan "*Comite tot Herdenking van Nedrlands Honderdjarige Vrijheid*" atau "Komite Bumiputera" untuk menolak perayaan untuk memperingati Negerland 100 tahun setelah ditindas oleh Napoleon Bonaparte. Perayaan ini tidak hanya dirayakan oleh bangsa Belanda, akan tetapi rakyat Indonesia sampai di pelosok-pelosok desa diharuskan untuk mengumpulkan uang untuk perayaan tersebut (Sajoga, 1956: 194). KHD

menulis brosur yang berjudul “*Als ik eens Nedelander was*” atau “Seandainya Aku Seorang Belanda” buah pena dari KHD. Buku *Imagined Communities* karangan Benedict Anderson (2008: 177) memuat beberapa kalimat asli dari brosur tersebut, kutipan dari buah pena KHD adalah sebagai berikut;

“...Menurut pendapat saya, ada sesuatu yang tidak pada tempatnya – sesuatu yang tak senonoh- jika kita (saya mmasih menjadi seorang Belanda dalam khayalan saya ini) meminta orang-orang pribumi untuk ikud merayakan kemerdekaan kita. Pertama, kita akan melukai perasaan mereka karena yang kita rayakan ini adalah kemerdekaan kita sendiri di tanah air mereka yang kita jajah. Saat ini kita sangat bahagia karena seratus tahun silam kita bebaskan diri kita dari dominasi asing; dan semua itu berlangsung tepat di mata orang-orang yang masih kita dominasi. Tidakkah terlintas dibenak kita bahwa budak-budak malang ini juga mengidamkan saat-saat seperti ini, tatkala mereka, seperti kita, dapat merayakan kemerdekaan mereka sendiri? apakah kita barang kali merasa bahwa, karena kebijakan kita yang meremukkan jiwa, maka kita menganggap semua jiwa manusia itu mati? Kalau memang begitu, maka kita menipu diri kita sendiri, sebab tak peduli seberapa primitifnya pun sebuah komunitas, ia pasti menentang segala corak penindasan. Andaikan saya seorang Belanda, saya tidak akan mengatur perayaan kemerdekaan di sebuah negeri di mana kemerdekaan orang-orangnya terampas.”

Benedict Anderson yang menulis alanisa sepintas di dalam bukunya yang terkenal *Imagined Communities* (2008: 178) menyebutkan bahwa tulisan KHD tersebut mampu membangkitkan gelombang nasionalisme di Indonesia. Sedangkan menurut Sejarawan Joss Wibisono (2012: 106), tulisan KHD “*Als ik eens Nederlander was*” mengandung banyak aspek. Diantaranya yakni aspek politik,

aspek kritik kemasyarakatan, dan aspek bahasa. Kemampuan berbbahasa terlihat bagaimana KHD menggunakan kefasihanya berbahsa Belanda untuk menghantam (kolonialisme) Belanda.

KHD pada saat itu bukan lagi sebagai seorang bumiputra melainkan orang Belanda imajiner yang dengan kefasihan seorang oenutur asli yang mengolok-olok sesamanya Belanda. Sinisme KHD meluap-luap, walaupun masih dalam takaran yang lihai dan cerdik. Pengalaman KHD dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia (Tauchid, 1968: 29). KHD yang terus berjuang tak kenal lelah dalam menghadapi berbagai masalah, khususnya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Alam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas atau kemampuan seorang individu. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian setiap individu yang dipusatkan pada proses perubahan kepribadian dan watak manusia. Menyadari akan pentingnya pendidikan dalam upaya pemajuan sebuah bangsa maka KDH mencoba untuk mengesampingkan pendekatan politik dan mulai merambah pada bidang pendidikan untuk mewujudkan keinginanya mencapai Indonesia merdeka. Keinginan beliau yakni mendidik angkatan muda dalam jiwa kebangsaan. Hal ini merupakan bagian penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan sebagai dasar perjuangan untuk meningkatkan derajat rakyat.

KHD menawarkan konsep pendidikan dengan *sistem among* yang

menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009: 173-174). Keutamakan dalam konsep pendidikan ini yakni menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem among yang mengedepankan dua prinsip berikut (Rifa’i, 2011: 108-109) :

a. Kodrat Hidup Anak

Kodrat Hidup anak ini terwujud sebagai bakat anak. Perkembangan dan kemajuan anak dicapai berdasarkan perkembangan kodratnya. Pendidikan tidak dapat memaksakan, tidak dapat ikut menentukan secara mutlak akan kodrat yang dimiliki oleh anak. Dasar kodrat alam memberikan keyakinan akan adanya kodrat alam pada diri manusia, sebagai makhluk Tuhan. Kodrat alam sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, berkembang dan kemajuan untuk hidupnya, sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya (Tauchid, 1968: 54).

b. Dasar Kemerdekaan

Dasar kedua ialah kemerdekaan, yaitu peserta didik harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Peserta didik hendaknya dibiasakan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri. begiru juga sikap hatinya. Jadi, hendaknya anak didik adar menjadi orang dewasa yang merdeka lahir dan batinnya, yang disertai rasa tanggung jawab.

Sistem among mengutamakan kodrat alam peserta didik yang didampingi oleh seorang pamong (guru). Seorang guru bukan sebagai seorang diktator yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu visi yang secara sukarela dan penuh dedikasi dalam membantu peserta didik

untuk menemukan dirinya sendiri atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuannya sendiri (Tilaar & Nugroho, 2012: 52). Sistem among yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwakan kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem ini mengharuskan seorang pendidik selalu meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sebagaimana orangtua yang mendidik anaknya (Rahardjo, 2012: 64). Sistem Among berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem *Tut Wuri Handayani*. Orientasi pendidikan dalam sistem ini adalah pada siswa, yang dalam terminology baru disebut *student centered*. Sistem among dalam pelaksanaannya lebih berorientasi pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada siswa, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh guru. Keberhasilan sistem among dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan harus ada sebuah upaya kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain diharapkan mampu saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan optimal. Penerapan sistem pendidikan seperti inilah yang dinamakan dengan Sistem Tripusat Pendidikan.

2. Cita-cita Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Mengawali kiprahnya dibidang jurnalisik dan kemudian meneruskan bakatnya di bidang politik, KHD mulai terkenal sebagai sosok pejuang kemerdekaan melalui dunia pendidikan. Salah satu pemikiran yang disumbangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yakni dengan Sistem Amongnya. Salah satu tujuan dari Sistem Among yaitu untuk membangun peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur,

cerdas dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan bagi setiap bangsa memiliki arti dan makna yang mendalam sebagai tonggak berdirinya suatu bangsa dan negara yang besar, berdaulat, dan bermartabat. Pendidikan dalam konteks ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan kelompok golongan.

KHD berpendapat bahwa konsep pendidikan yang dibangun dan dikerjakan oleh Barat yang lebih menekankan pada akal semata, tanpa memberikan pendidikan budi pekerti guna mempertajam kepekaan sosial antar sesama baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau dalam kehidupan sehari-hari. Apabila konsep pendidikan barat yang seperti ini diterapkan di Indonesia tanpa memperhatikan kondisi dan kultur masyarakat Indonesia maka akan semakin merusak kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan kata lain sistem pendidikan kolonial tidak berdasarkan kebutuhan kita sebagai bangsa Indonesia. Lepasnya Indonesia dari genggaman kekuasaan kolonial merupakan langkah awal dalam menata bangsa yang lebih baik, dan kemudian menumbuhkan kesadaran kritis bagi para generasi penerus bangsa (Yamin, 2009: 172-173).

Guna untuk mencapai cita-cita pendidikan KHD menyampaikan tujuh azas yang digunakan sebagai Azas Taman Siswa yang didirikannya pada 3 Juli 1922. Ketujuh azas dasar tersebut dijelaskan sebagai; *Azas pertama*, dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mewajibkan untuk menuju kearah tertib damainya keadaan umum. Disini juga dijelaskan bahwa kebebasan yang diberikan bukan kebebasan yang terbatas dan harus mengingat tertib damainya hidup bersama tadi. Tujuan dari pada hidup merdeka tadi, yakni hidup tertib dan damai. Disini bukan hanya “tertib” atau teratur saja namun

tidak tercipta rasa “damai”, ataupun rasa “damai” namun tanpa peraturan yang “tertib”, keselarasan dan kesinambungan antara tertib dan damai itulah yang sejatinya sebagai cita-cita tertib-damai yang abadi.

Penerapan sistem among pada peserta didik sudah barang tentu disesuaikan dengan keadaan atau kondisi masing-masing peserta didik dan pamong (guru). Misalnya, tertib di dalam kelas yang dicapai dengan cara kekerasan. Pamong memukul-mukul anak yang ramai, dan dengan menggunakan kata-kata yang keras dan kasar namun yang terwujud bukan tertib yang sejati. Ketertiban yang tercapai dengan cara demikian akan mengakibatkan “tertib” namun menimbulkan “kegelisahan” dan tentunya menjauhkan dari “ketentrangan atau damai” dan ketertiban yang diciptakan dengan cara demikian tidak akan langgeng atau bertahan lama. Apabila Pamong meninggalkan kelas sudah dapat dipastikan kekacauan akan kembali terulang. Disamping itu anak-anak tidak terdidik menjadi anak yang berjiwa “tertib-damai” malah sebaliknya akan menjadi anak yang bertabiat “takut dan dihinggapi perasaan rendah”.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh KHD, dimana pamong seharusnya mengingat akan *kodrat alam* peserta didik. Kodrat alam ini diterapkan untuk menggantikan sistem lama yang cenderung masih menggunakan *perintah, paksaan, dan hukuman*. Kemajuan yang sejati hanya dapat diperoleh melalui kodrat alam yang dimiliki oleh peserta didik, dan dasar kodrat alam inilah yang kemudian mewujudkan sebuah sistem among. Guru tidak hanya sebagai *pamong*, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang memiliki sebuah semboyan “*Tut Wuri Handayani*” yakni tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak-peserta didik untuk bejalan sendiri tidak terus-menerus dibantu dari depan saja. Dengan begitu *pamong* hanya wajib memberika bimbingan dan arahan

kepada peserta didik yang dirasa kesulitan dan membutuhkan bimbingan dari seorang *pamong*.

Azas Kedua, menetapkan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah, dalam arti lahir dan batin. *Azas* yang kedua ini masih ditegaskan kembali tentang kemerdekaan bagi peserta didik, dimana kemerdekaan itu diaplikasikan pada cara peserta didik untuk *berfikir*, yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran dari orang lain sehingga peserta didik bebas untuk mengembangkan fikirannya. Dengan demikian, peserta didik membiasakan diri untuk mencari sendiri segala pengetahuan menggunakan *fikirannya* sendiri. demikian juga cara peserta didik melakukan sikap hatinya, hendaknya jangan pula dipelopori namun berikan kebebasan secukupnya kepada mereka. Selain itu dalam mewujudkan kemauanya menjadi *tenaga*, janganlah melakukan tekanan-tekanan atau paksaan. Kita harus memerdekakan *batinya, fikirannya dan tenaganya*, itulah syarat-syarat untuk membimbing anak-peserta didik agar menjadi orang yang benar-benar merdeka, lahir dan batin.

Azas ketiga, dalam azas ketiga ini harus berdasarkan kebangsaan dan menuju kearah perikemanusiaan. *Azas keempat*, mementingkan tersebarnya pengajaran bagi rakyat umum, disini berdasarkan pada *dasar kerakyatan*. Dimana cita-cita pendidikan bagi KHD yakni mampu menciptakan kesadaran lahir maupun batin kearah *perikemanusiaan dan berdasarkan kerakyatan*. *Azas Kelima*, inilah azas yang sangat penting bagi semua orang yang bersungguh-sungguh berhasrat mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya. Janganlah kita menerima bantuan yang mengikat diri sendiri, baik yang berupa ikatan lahir maupun batin. Diperbolehkan menerima bantuan dari siapapun juga, asalkan tidak mengikat sedemikian rupa, hingga dapat mengurangi kemerdekaan dan kebebasan diri. Sehingga, dengan positif dan tegas dinyatakan pokok dari

azas ini ialah “berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri”. *Azas keenam*, yaitu keharusan hidup sederhana, dan *Azas ketujuh*, yaitu keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan untuk kebahagiaan anak-anak yang kita didik.

KHD melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Namun, untuk mewujudkan itu pendidikan yang harus dijalankan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan berjiwa ketimuran. KHD menolak pendidikan yang hanya mengajarkan masyarakat bumiputra menjadi masyarakat pekerja yang lupa akan tujuan hidup. Oleh karena itulah, KHD berusaha untuk mengenalkan konsep pendidikan dan pengajaran yang mampu membuat masyarakat bumiputra menjadi manusia seutuhnya (Rahardjo, 2012: 68). Arah pendidikan nasional sendiri harus di sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah lama dicanangkan.

3. Konsep dan Pelaksanaan Sistem Among

KHD menawarkan konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009: 173-174). Keutamakan dalam konsep pendidikan ini ialah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik, oleh karena itu sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem among yang mengedepankan dua prinsip berikut (Rifa’i, 2011: 108-109):

1) Kodrat Hidup Anak

Kodrat anak meliputi kodrat Ilahi yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak sebagai anugerah dari Tuhan dan kodrat alam yang berarti kemampuan yang dimiliki

anak sebagaimana mestinya sebagai anak. Kodrat anak ini terwujud sebagai bakat anak. Perkembangan dan kemajuan anak dicapai berdasarkan perkembangan kodratnya. Pendidikan tidak dapat memaksakan, tidak dapat ikut menentukan secara mutlak akan kodrat yang dimiliki oleh anak. Namun pendidikan berperan sebagai “pamong” dalam artian mampu mengarahkan sesuai dengan kodrat anak untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu pendidikan harus berdiri di belakang anak, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. Pendidik baru turut campur tangan apabila memang anak memerlukan bimbingan dan tuntunan agar anak tidak menyimpang dari garis dasarnya karena adanya rintangan. Dasar kodrat alam memberikan keyakinan akan adanya kodrat alam pada diri manusia, sebagai makhluk Tuhan. Kodrat alam sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, berkembang dan kemajuan untuk hidupnya, sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya (Tauchid, 1968: 54).

2) Dasar Kemerdekaan

Dasar kedua ialah kemerdekaan, yaitu peserta didik harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Peserta didik hendaknya dibiasakan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya sendiri. begiru juga sikap hatinya. Jadi, hendaknya anak dididik agar menjadi orang dewasa yang merdeka lahir dan batinnya, yang disertai rasa tanggung jawab. Reeve (2013: 16-17) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki irama yang dibedakan menjadi tiga kekuatan besar yang disebut “tri-sakti”: pikiran (cipta), yang membuahakan pengetahuan pendidikan, filsafat; rasa, yang membuahakan keindahan, keluhuran batin, seni, adat istiadat,

penyesuaian sosial, nasionalisme, keadilan dan keagamaan; dan kemauan (karsa) yang menimbulkan perbuatan dan buatan manusia seperti industri, pertanian, bangunan-bangunan (arsitektur) dan lainnya. Tiga kekuatan itu digerakkan oleh pancaindra. Pancaindra yang terpenting adalah penglihatan, yang dihubungkan dengan pikiran, dan pendengaran, yang dihubungkan dengan rasa.

4. Harmonisasi Nilai-nilai Pancasila dan Sistem Among

Terkait dengan makna nilai Pancasila KHD mempertegas bahwa (Dewantara, 1994: 44);

“memang sebenarnya Pancasila merupakan suatu “konfrontasi” antara diri kita dengan pusat budi kita atau “*geweten*” kita sendiri, seolah-olah kita melihat ke dalam kaca binggala dan melihat disitu gambar badan dan wajah kita sewajarnya, yang menunjukkan beberapa keindahan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, keberhasilan dan kekotoran yang ada pada tubuh kita. Memang sebenarnya Pancasila kita itu mengajarkan dan menunjukkan pada kita, bagaimana seharusnya kita berpendirian, bersikap, dan bertindak, tidak daja sebagai warga negara yang setia, melainkan juga sebagai manusia yang jujur dan bijaksana”.

KHD menawarkan konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat (Yamin, 2009: 173-174). Dasar keutamakan dalam konsep pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem among yang mengedepankan dua prinsip yakni kodrat alam dan dasar kemerdekaan (Rif’ai, 2011: 108-109). Sistem among yang telah di konsepkan oleh KHD

selalu selaras dengan apa yang disebut sebagai dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Sejak diberlakukannya Sistem Among sampai disahkannya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia belum ada ketidakcocokan diantara isi dan pelaksanaan prinsip di antara keduanya.

Sistem among seakan menggambarkan bagaimana sebuah sistem pendidikan dilaksanakan sesuai dengan budaya luhur bangsa yang juga menjwai tiap sila-sila dalam Pancasila selain itu juga telah dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila dan Sistem Among juga selaras dengan Pancadarma yang telah menjadi asas dari perguruan Taman Siswa. Harmonisasi Sistem Among dan Pancasila pada; *sila pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa terlihat pada Dasar kodrat alam memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia, makhluk Tuhan, sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya, hingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya. Dijelaskan pula oleh KHD "Kodrat Alam itulah petunjuk untuk hidup sempurna" (Tauchid, 1968: 53-54) dan KHD juga mengartikan bahwa kodrat alam mengandung dasar Ke-Tuhanan sebagaimana telah dijelaskan bahwa anak-anak adalah titah (makhluk) Tuhan dan dalam usaha pendidikan tidak bisa meninggalkan dasar-dasar kodrat iradat Tuhan, KHD menekankan, bahwa pendidikan *budi pekerti* haruslah mengutamakan *religi*, yang dulunya bisa disebut keagamaan.

Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab terlihat pada sistem kekeluargaan yang dibangun dalam sistem among mengajarkan untuk tidak membedakan satu dengan yang lainya hidup rukun dan saling menghargai. *Sila ketiga*, Persatuan Indonesia terlihat pada Yang diutamakan dalam konsep pendidikan among adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri. melalui jalur pendidikan yang berjiwakan nilai-nilai

luhur bangsa Indonesia ini maka pendidikan dianggap menjadi pilar utama untuk membangkitkan semangat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka membangun peradaban bangsa. Selain itu melalui pendidikanlah akan disemaikan jiwa-jiwa nasionalisme pada diri setiap anak didik. KHD dengan gigih menggunakan sistem among untuk menempatkan jiwa nasional kepada putera tunas bangsa, untuk mengabdikan dan mendahulukan kepentingan nasional. Kita kenang perjuangannya menentang berlakunya sistem pajak rumah tangga di Taman Siswa (yang hasilnya untuk penjajah Belanda), kita kenang perjuangannya menentang diskriminasi tunjangan anak yang bersekolah disekolah pemerintah dan sekolah swasta. Semuanya diabdikan untuk kepentingan bangsa dan kepentingan rakyat banyak yang miskin, yang dimiskinkan oleh penjajahan dan kebodohan.

Sila keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dapat terlihat dalam sistem among anak didik membanggakan kekuatannya (kodrat alam) tetapi sekaligus mengakui kelemahannya sendiri. bakat anak digunakan untuk melayani sesama dan bukan dibanggakan secara egoistis. Anak didik tidak mengejar kehormatan diri pribadi tetapi lebih mengedepankan azas kekeluargaan dan menghargai orang lain tanpa memaksakan kehendak pribadi. Demikian pula dalam proses pembelajaran setiap hukuman yang diberikan oleh pamong atau guru terhadap anak didik yang melanggar tata tertib sekolah terlebih dahulu telah dimusyawahkan terlebih dahulu dengan pamong atau guru lainnya sehingga setiap keputusan yang diambil disepakati bersama untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia Dalam azas kekeluargaan yang dibangun di dalam Taman Siswa antara bapak, ibuk (pamong/guru) dan anak (anak didik)

memiliki kesadaran masing-masing akan hak dan kewajibannya. Misalnya guru atau pamong memiliki kewajiban untuk mendidik anak didik untuk menumbuhkan kesadaran anak akan ilmu pengetahuan, watak serta karakter pribadinya. Pamong atau guru juga harus menjiwai apa yang telah diajarkan oleh KHD dalam melaksanakan sistem among dan dipakai dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang yakni semboyan yang berbunyi *Ing Ngarsa Sungtuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Dengan semakin meratanya pendidikan maka masyarakat Indonesia diharapkan akan memperoleh penghidupan yang lebih baik dalam tujuan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

KHD melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Oleh karenanya KHD mencoba untuk mengesampingkan pendekatan politik dan mulai merambah pada bidang pendidikan. pendidikan yang dicita-citakan oleh KHD yakni pendidikan yang sesuai dengan budaya luhur dan kepribadian bangsa Indonesia sendiri. segala sesuatu yang dipakai harus berdasarkan adat istiadat, agar tepat dan sesuai dengan kemajuan suatu bangsa. Didalam perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh KHD menerapkan azas kekeluargaan dengan menggunakan dasar sistem among. Taman siswa sendiri merupakan suatu gerakan pendidikan yang menandakan perjuangan bangsa Indonesia yang bernafaskan nasionalisme, suatu gerakan pendidikan yang menggunakan kebudayaan sebagai dasar perjuangannya.

KHD menawarkan konsep pendidikan dengan sistem among yang menyokong kodrat alam peserta didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat. Yang

diutamakan dalam konsep pendidikan tersebut adalah menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan peserta didik. Sistem pendidikan yang diterapkan pada Taman Siswa disebut sistem among yang mengedepankan dua prinsip berikut; kodrat alam dan dasar kemerdekaan. Sistem among ala KHD memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Dan untuk memandu masyarakat dalam melaksanakan sistem among dapat digambarkan dengan jargon “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tur Wuri Handayani*”.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. 2008. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Bayangan*. Yogyakarta: INSIST.
- Dewantara K H. 1994. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Dua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Rahardjo, S. 2012. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi.
- Reeve, D. 2013. *Golkar Sejarah yang Hilang: Akar pemikiran & Dinamika*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rifa'i, M. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Sajoga. 1956. “*Riwayat Perjuangan Taman-Siswa 1922-1952*” dalam “*30 Tahun Taman-Siswa*”. Jogjakarta: Pertjetakan Taman-Siswa.
- Suratman, D. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tauchid, M. 1968. *Ki Hajar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Pesatuan tamansiswa.

- Tilaar & Nugroho, R. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.